

KEKERASAN SIMBOLIK (STUDI RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)

Rina Oktafia Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rinaoktaviaputri@gmail.com

Abstract

The background of this research is the existence of the symbolic domain, related between the teacher and the student. The symbolic violence that occurs is not expelled from the dynamics of education in Indonesia. This case is encouraged by the domination's role, capital, domain, habitus which owned by an educator. Furthermore, the form of symbolic violence works through the mechanism of aufemisasi and sensorisasi, and it happened in the relation of the teacher and student. The symbolic violence is not something easy to be known, because it is running by the symbols of the discourse which the student are as the hegemony object, that is dominated by the produced meaning, based the domain of the subject, who has the domination. This research is a discourse analysis study, and the data is compelled by the verbal communication through the observation, the note and the record. The result of this research is found that in the learning process, the student are herded in a single space and imposed to obey the rules of the educator. indeed, this relation is normal case, however in this situation, the awareness is necessary in that it potensially become the symbolic violence.

Keywoard: Symbolic Violence, Educators, Students

Abstrak

Tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya kekerasan simbolik dalam relasi pendidik dengan peserta didik. Terjadinya praktek kekerasan simbolik tidak terlepas dari dinamika pendidikan di Indonesia. Hal ini didukung oleh peran dominasi, modal, arena (ranah), habitus yang dimiliki oleh seorang pendidik. Selanjutnya bentuk kekerasan simbolik ini bekerja melalui mekanisme aufemisasi dan sensorisasi dan hal ini terjadi dalam relasi pendidik dan peserta didik. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak mudah dikenali karena beroperasi melalui simbol-simbol wacana yang menghegemoni objek (peserta didik) yang didominasi mengikuti pemakna yang di produksi berdasarkan kepentingan subjek (pendidik) yang mendominasi. Jenis penelitian ini tergolong analisis wacana kritis (AWK), data bersumber dari komunikasi verbal yaitu pendidik dan peserta didik pada saat

proses pembelajaran. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pencatatan dan perekaman. Hasil yang ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik digiring pada ruang tunggal dan dipaksa untuk cenderung mengikuti aturan dari pendidik. Dari bentuk relasi ini dipandang wajar dan seharusnya terjadi dalam ruang lingkup pendidik dan peserta didik. Sekiranya hal ini perlu diwaspadai karena melekat pada kekerasan simbolik.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Pendidik, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kekerasan dimaknai sebagai “perlakuan dengan cara pemaksaan” di dalamnya terdapat unsur-unsur diberlakukannya tindakan kekerasan tersebut baik yang disadari maupun tidak disadari termasuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme *kultural* dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol langsung dan sering menjadi sasaran perhatian sosiologi.¹ Bentuk kekerasan simbolik ini sering ditemukan dan tumbuh subur di dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebab dalam sistem pendidikan terdapat relasi sosial yang timpang dan hal tersebut tidak tampak. Institusi pendidikan sesungguhnya memegang peranan penting dalam arena produksi sosial dengan memainkan dominasi simbolis untuk mengkonsekrasi dan menetapkan berbagai aturan nilai yang berlangsung secara terus menerus dan berusaha untuk mempertahankan kepercayaan terhadap nilai tersebut.

Hal selanjutnya diikuti juga dengan adanya fakta dari bentuk kekuasaan yang timpang (penyalahgunaan kekuasaan) dan hegemoni dimana pihak yang satu memandang diri lebih *superior* baik dalam segi moral, etis, agama, jenis kelamin dan usia. Kondisi semacam inilah salah satu bukti beroperasinya kekerasan simbolik dan berdampak pada lahirnya kekerasan yang nyata, baik itu kekerasan ekonomi, sosial, psikis bahkan kekerasan fisik. Dengan kata lain bahwa kekerasan simbolik telah mewarnai di segala relung-relung kehidupan manusia dan di setiap ada interaksi dan relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara bisa dapat dipastikan disanalah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kesehatan, keluarga, pendidikan, bahkan dalam ranah praktek keberagamaan tidak pernah luput dari kekerasan simbolik.

¹ Suryanti, Dewi. *Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur*, dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi Vol. 4 No. 2. 2016. hlm. 199

Jika melihat secara keseluruhan bahwa bentuk relasi ini akan berpotensi melahirkan serta mengakibatkan sebuah tindakan yang tidak sehat dalam interaksi dan komunikasi dalam bentuk kekerasan, khususnya kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten. Selanjutnya kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan.² Dengan cara menyembunyikan kekerasannya, maka diharapkan kekerasan simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.³

Selanjutnya jika diperhatikan secara seksama, pada saat ini banyaknya kasus atau permasalahan yang terjadi dalam relasi pendidik dengan peserta didik, seperti halnya tindakan kekerasan yang terjadi di ruang lingkup sekolah. Sebagai contoh kekerasan fisik yang dilakukan oleh oknum pendidik dengan seorang peserta didik SD di Serdang Bedagai Sumatera Utara, dimana seorang peserta didik dihukum dengan cara menjilat toilet sekolah karena tidak membawa tugas mata pelajaran keterampilan.⁴

Dalam kasus tersebut tentu semuanya sependapat bahwa hukuman yang diberikan di batas luar kewajaran, dan hal tersebut mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan tidak terlepas dari praktek kekerasan. Persoalan selanjutnya diikuti dengan bentuk kekerasan simbolik yang beroperasi melalui sebuah relasi pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang diketahui bahwa dari periode klasik hingga modern pada saat ini, dunia pendidikan tidak terlepas dari komponen adanya relasi antara pendidik dan peserta didik yang diselimuti kekerasan. Hal ini menandakan bahwa institusi pendidikan yaitu sekolah tidak lagi menjadi sekolahnya manusia, dimana mereka bisa mendapatkan perlakuan sebagaimana layaknya manusia.⁵

Selanjutnya proses dan sistem pendidikan berlangsung tidak ada maknanya jika tidak ada pendidik, dan pendidik tidak ada nilainya jika tidak

² Nanang, Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, hlm. 4

³ Rusdiarti, Suna Riela, *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi Khusus Pieree Bourdie No. 11-12 tahun ke-52, 2003

⁴<http://www.merdeka.com/peristiwa/guru-sd-di-deli-serdang-hukum-murid-jilati-wc-hingga-muntah.html> Diakses pada tanggal 17 September 2018

⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2015, hlm. 26

ada peserta didik. Kesemuannya saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik ada relasi yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan bapak dan anaknya, bahkan lebih dari itu, pendidik merupakan sebab kehidupan yang abadi.⁶ Pendidik menempati posisi sentral (*Theacer Center*) yang begitu terhormat, dengan demikian pendidik dituntut untuk memiliki beberapa keahlian yang memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bekerja dan bersikap secara profesional di sekolah maupun di masyarakat dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁷

Relasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dalam perjalanannya ditemukan berbagai bentuk kekerasan simbolik seperti pendidik yang bersikap tidak akomodatif terhadap pandangan, pendapat, harapan dan keinginan peserta didik. Peserta didik dituntut hanya untuk menerima dan mengikuti pendapat, harapan, dan keinginannya. Pendidik tidak memberikan ruang alternatif pilihan-pilihan lainnya sehingga proses pembelajaran digiring pada ruang tunggal dan dipaksa untuk cenderung mengikuti aturan dari pendidik. Hal itu tentu menyudutkan peserta didik dan secara tidak langsung korban (peserta didik) membenarkan kata-kata yang disampaikan oleh pendidik. Dan hal ini dikarenakan banyak diantara kita sudah menerima kekerasan itu tanpa sadar dan cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar.⁸

Hal ini berdasarkan ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan kekerasan simbolik seperti studi yang dilakukan oleh Dwizatmiko⁹, Roekhan¹⁰, Munfarida¹¹, Vetriani Maluda¹², Remy¹³, Elena¹⁴, Rayen¹⁵, Tjahjono¹⁶, Yustina¹⁷,

⁶ Al-Ghazali, *Ilya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, hlm. 69

⁷ Udin S.Saud, "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD Bermutu Di Masa Depan: Dalam Prespektif Administrasi Pendidikan". Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan Guru Sekolah dan Pendidikan Anak Usia Dini, Diselenggarakan oleh FIP UPI Bandung, Agustus 2008, h. 15

⁸ Udin S.Saud, "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD", hlm. 15

⁹ Dwizatmiko, *Kuasa Simbolik Menurut Piere Bourdieu: Telaah Filosofis*. Skripsi. Universitas Indonesia. 2010

¹⁰ Roekhan. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Disertasi, Malang : Univeristas Negeri Malang. 2009. Diakses melalui situs: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1932#>. Pada tanggal Juli 2018

¹¹ Munfarida, Elya. *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*, dalam Jurnal Komunika. Vol. 4 No.1 Januari- Juni 2010

¹² Maluda, Vetriani. *Repsentasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" Karya Deddy Mizwar)*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.1. 2014.

¹³ Low, Remy. *Facing Symbolic Violence a Cruel Tale Of Competitive University Admissions. Critical Education*, Vol.7 No. 12. 2016

Dewi Suryanti¹⁸ dan Ihsan¹⁹. Studi yang dilakukan oleh Roekhan menemukan aspek kekerasan simbolik yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: bentuk kekerasan simbolik, strategi kekerasan simbolik dan dampak kekerasan simbolik terhadap pembaca. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Munfarida dalam tulisannya menjelaskan mengenai kekerasan simbolik di media untuk anak-anak dengan menyajikan program-program kekerasan dan pornografi dalam berbagai bentuknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Suryanti menunjukkan bahwa budaya dominan dalam asrama putri Kutai Timur menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap remaja putri yang mengakibatkan lunturnya budaya sendiri dan menjadi habitus baru bagi mereka. Budaya korea memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap remaja yang mulai mengikuti *fashion* dan gaya bahasa korea.

Fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, penulis mengambil beberapa hipotesis untuk menjelaskan bagaimana hal ini bisa terjadi. Pertama, adanya pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kedua, sistem dan manajemen pendidikan yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Ketiga, dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan perkembangan teknologi yang bersifat pragmatis seperti *gadget* yang bisa diakses secara bebas oleh anak. Keempat, dipengaruhi latar belakang sosial-ekonomi dan psikologi pelaku.

Adanya indikasi diatas merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam dunia pendidikan dan hal ini pun sampai sekarang tetap sering terjadi. Berdasarkan kenyataan tersebut, studi ini dilandasi oleh tiga

¹⁴ Bujorean, Elena. *Objective Violence And Symbolic Violence In School*. International Journal Of Social And Education Innovation (IJSEIro) Vol. 3 No. 5. 2016

¹⁵ Rayen, Ariel. *Objective Structures And Symbolic Violence In The Immigrant Family And School Relationships: Study Of Two Cases In Chile*. Pontificia Universidad Catolica De Chile. 2015

¹⁶ Widarmanto, Tjahjono. *Kekerasan Simbolik Dalam Karya-karya Oka Rusmini Dan Pramodya Ananta Toer*. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.

¹⁷ Saptarini, Yustina. *Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Stud Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)*. Univeristas Sebelas Maret, 2009.

¹⁸ Suryanti, Dewi. *Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur*, dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi Vol. 4 No. 2. 2016.

¹⁹ Ihsan, Muhammad, *Kekerasan Simbolik Dalam Acara Komedi di Televisi (Analisis Isi Program Ngelenong Nyok di Trans TV)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010. Diakses melalui situs: <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/300/jiptumpp-gdl-s1-2009-muhammadiyah-14998-PENDAHULU-N.pdf> pada tanggal Juli 2018

kegelisahan akademik yang mendalam. Pertama, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pengembangan peserta didik untuk hidup lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna dan jauh dari bentuk kekerasan. Namun kenyataannya dalam proses pendidikan ditemukan berbagai bentuk tindakan kekerasan khususnya kekerasan simbolik. Kedua, pada dasarnya hubungan atau relasi antara pendidik dan peserta didik itu berjalan baik bagaikan ibu dengan anaknya karena seorang pendidik mampu memahami dan membaca keinginan mereka dalam proses pembelajaran tetapi faktanya ada *gab* dalam hubungan emosional pendidik dengan peserta didik yang tidak baik atau kurang harmonis. Ketiga, kekerasan yang terjadi dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam ranah ilmu pengetahuan dan demikian berakar pada objektivitas ilmu pengetahuan.

Dalam tulisan ini difokuskan pada penjelasan mengenai praktek kekerasan simbolik khususnya studi atas relasi pendidik dan peserta didik dan mencoba mempertanyakan bagaimana praktik ini dapat berlangsung dalam waktu yang lama hingga saat ini. Penulis berusaha ingin menjawab atas tiga pertanyaan. Pertama, Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik itu terjadi pada relasi pendidik dan peserta didik? Kedua, Kenapa kekerasan simbolik terjadi dalam proses pendidikan dan apa penyebab terjadinya kekerasan simbolik tersebut? Ketiga, Bagaimana strategi mencegah kekerasan simbolik dalam relasi pendidik dan peserta didik?

Dan untuk melihat dari ketiga permasalahan tersebut, penulis membedah dengan pisau analisis yaitu dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu. Penggunaan pendekatan dan teori ini memang memiliki karakteristik khas yang bertujuan untuk mempertanyakan dan mengkritik atas situasi dan kondisi yang selama ini justru dianggap sudah mapan dan laten terjadi. Selanjutnya menelisik dan mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya ada dan telah terjadi di sekitar lingkungan kita tetapi seringkali diabaikan. Terdapat beberapa konsep dasar untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana mekanisme kekerasan simbolik itu terjadi dalam relasi pendidik dan peserta didik. Selanjutnya studi ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian untuk menjelaskan dan menggambarkan bentuk eufemisasi dan sensorisasi dari kekerasan simbolik yaitu tindak tutur yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dalam melakukan kajian terhadap bentuk eufemisasi dan sensorisasi dari kekerasan tindak tutur. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa istilah dibatasi sebagai berikut, yakni (1) analisis wacana merupakan kajian komunikasi yang terikat oleh konteks pada proses pembelajaran yang dikonstruksi untuk tujuan tertentu; (2) wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan kata, frase, dan kalimat tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pernyataan dari subjek. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan menciptakan makna yang berbentuk kata, frasa dan klausa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya bahasa dalam kajian ini terbagi ke dalam bentuk yaitu a) eufemisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dapat dipilih secara "tidak sadar", sehingga menjadikannya tidak nampak, b) sensorisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang menjadikannya nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai "moral kehormatan" yang biasanya dipertentangkan dengan "moral rendah". Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, dan dari peserta didik ke peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti selain sebagai pengolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai alat pengumpul data.

Dalam praktiknya, peneliti secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (1) teknik observasi, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap individu yang terlibat dalam percakapan selama proses pembelajaran berlangsung; (2) teknik catat, digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan; (3) teknik rekaman, dilakukan dengan merekam secara tersembunyi tuturan-tuturan yang diucapkan guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, dan peserta didik ke peserta didik selama

pembelajaran. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi jenis penyidik. Triangulasi jenis penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan pengumpulan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Adapun model analisis yang digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data diawali dengan identifikasi data, penyajian data, dan simpulan.

Pendidik, Peserta Didik dan Kekerasan Simbolik

1. Diskursus Relasi Pendidik dan Peserta Didik di Era Modernitas

Berbicara tentang relasi atau hubungan pendidik dan peserta didik mengisyaratkan dua sisi yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya. Secara khusus pendidik²⁰ mengandung arti pelayanan yang luhur yang memiliki pengaruh dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²¹ Dalam dunia pendidikan relasi pendidik dan peserta didik terjalin secara intens dan profesional²², hal ini terlihat pada aturan dan hubungan antar keduanya dan hal tersebut mengikat satu sama lainnya.

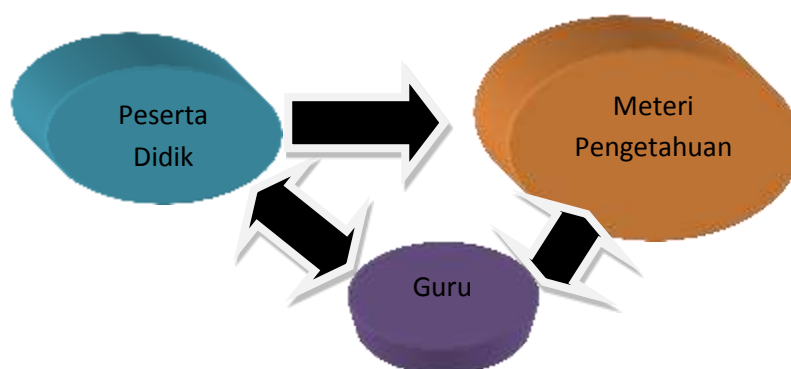
Lebih lanjut penulis melihat dalam konteks tugas, relasi pendidik dan peserta didik diikat oleh sebuah kode etik, sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, pendidik senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa relasi pendidik dan peserta didik harus meliputi model dua arah sehingga terciptanya hubungan yang harmonis diantara keduanya.²³ Dalam analisis penulis menggambarkan sebagai berikut:

²⁰ Seorang memiliki pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan selanjutnya serta memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.

²¹ Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidika Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998, h. 19-20

²² Orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan.

²³ Orang yang memiliki profesi atau pekerjaan



Gambar 1

Gambaran di atas jelas menampakan adanya hubungan yang harmonis dan ideal antara keduanya yaitu pendidik dan peserta didik. Pianta menggambarkan bahwa relasi pendidik dan siswa yang positif sebagai komunikasi terbuka serta dukungan emosional dan akademik yang ada antara pendidik dan siswa. Hal senada juga ditekankan oleh Karuppaya dalam Pianta, bahwa hubungan pendidik dan peserta didik yang positif yang merupakan dasar untuk menetapkan peran. Selain itu juga adanya hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku aktual dan kualitas dari kedua aktor (pendidik dan peserta didik) yang terlibat, tetapi juga oleh perwakilan mental individu atau model hubungan kerja.²⁴

Dalam perjalanannya sebuah relasi antara pendidik dan peserta didik diperoleh melalui kualitas hubungan atas tingginya tingkat kedekatan, rendahnya konflik dan rendahnya tingkat ketergantungan. Hal ini bisa dilihat dari relasi pendidik dan peserta didik pada masa periode klasik yang mana hubungan yang terjalin berdasarkan atas tuntutan *moral-etice religious*²⁵. Tetapi dalam perjalanannya terdapat berbagai permasalahan yang terasa semakin kontraktual (semacam kontral sosial sesaat ketika berada di lembaga pendidikan) dalam relasi pendidik dan peserta didik khususnya pada arus modernitas dan globalisasi. Asumsinya adalah pendidik dan peserta didik tidak lebih dari menjalani sebuah kontrak sosial dengan pertimbangan " profesi " dan " profesional" yang diukur dengan biaya

²⁴ Pianta, R. C., Hamre, B.K., & Stuhlman, M, Relationships Between Teachers And Children. In W. Reynolds & G. Miller (Eds), *Comprehensive Handbook Of Psychology (Educational Psychology, Vol. 7, pp. 199-234)*

²⁵ Pianta, R. C., Hamre, B.K., & Stuhlman, M, Relationships Between Teachers And Children. In W. Reynolds & G. Miller (Eds), *Comprehensive... , pp. 199-234*

pendidikan yang ditanggung oleh peserta didik dan hal ini tentu akan mempengaruhi relasi pendidik dan peserta didik.

Hal ini bisa dilihat dari situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam pertemuan di kelas hanyalah sebatas seremonial monoton dan tak bernilai bagi peserta didik, melainkan hanya sekedar mengejar tuntutan target nilai (*value*) dan kurikulum. Di sisi lain juga, penulis melihat bahwa tidak sedikit pendidik yang miskin akan kecakapan soal teknis dan metodologis dalam membina relasi dengan peserta didik.

Ditambahkan juga peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran yang disebabkan salah satu faktornya yaitu belajar *online* dan *private* di rumah, sehingga menimbulkan rasa bosan dalam diri peserta didik dikarenakan pengulangan materi. Dan jika diperhatikan secara mendalam bahwa saat proses pembelajaran seorang pendidik hanya sekedar menyampaikan materi karena tuntutan sebuah pekerjaan, hal ini tentu akan mempengaruhi investasi emosional menipis. Dan relasi tersebut berjalan tidak berbasis pada nilai humanitas dan emosionalitas.

Seperti halnya komunikasi yang tidak efektif, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Dari hal ini penulis melihat bahwa adanya permasalahan yang mendasar dalam bentuk komunikasi pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran, seperti halnya disaat pendidik berkomunikasi dengan peserta didik dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang berbelit-belit yang sukar dipahami dan hal ini disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Sehingga peserta didik kurang memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik dan hal ini akan merusak dan mengganggu relasi keduanya. Dari komunikasi verbal maupun non verbal, pendidik kepada peserta didik cenderung tidak setara seperti "menyuruh", "memerintah" dari relasi yang timpang ini sering berakibat atau berdampak pada terjadinya tindakan kekerasan simbolik.

Terjadinya tindakan kekerasan tersebut tidak terlepas dari sebuah bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh pendidik serta relasi yang hanya bersifat kontraktual sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini

tentu membuat pendidik kehilangan nilai humanisme²⁶, dan dari akibat tersebut pendidik bisa saja “ kejam” dalam proses pembelajaran. Dan sebagaimana yang diketahui bersama bahwa adanya relasi pendidik dan peserta didik merupakan lapisan proses pendidikan yang bersifat vital, kritis dan mendasar dan hal ini memerlukan perhatian yang cukup besar untuk kelanjutan proses pendidikan yang lebih baik.

2. Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan

Pada umumnya kekerasan bersifat destruktif karena merusak segala bentuk keamanan, baik keamanan cara berperilaku, cara bersikap, maupun cara berfikir seseorang. Dan efeknya sangat jelas, bisa meninggalkan bekas luka serius pada fisik, merasa gelisah, tertekan bahkan sampai traumatis. Seperti kekerasan fisik berupa hukuman berupa berdiri di depan kelas, lari keliling lapangan dan bentuk lainnya yang diterima oleh peserta didik jika tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Tetapi berbeda halnya dengan kekerasan simbolik yang sulit untuk dideteksi dan tentunya tidak ada unsur destruktif di dalamnya. Kekerasan simbolik ini diperkenalkan oleh seorang sosiolog yang juga filsuf kritis dari Perancis yaitu Pierre Bourdieu.

Kekerasan simbolik dalam tindakan sosial akan selalu hadir dikarenakan ketika adanya ketidaksetaraan dalam sebuah pola hubungan masyarakat terdapat pihak yang menguasai dan dikuasai, mendominasi dan didominasi. Dalam dunia pendidikan, penulis melihat bahwa kekerasan simbolik ini bekerja atau beroperasi melalui relasi pendidik dan peserta didik, hal ini ditandai oleh setiap ada relasi sosial yang tidak setara diduga bermainnya dominasi simbolik. Dimana pendidik telah menempatkan segenap keinginan dan perilaku peserta didik di sekolah. Peserta didik dalam pengertian ini menerima dominasi tersebut secara sah bahkan membenarkan dominasi bahwa peserta didik layak dijadikan objek.

Dalam dominasi simbolik terlihat cara bagaimana dominasi itu dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan, efek dari kekerasan simbolik yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh korbannya.²⁷ Seperti halnya

²⁶ Dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari. Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia*, Remaja Rosdakarya, 2006, h. 29

²⁷ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 13

aturan yang dibuat oleh pendidik dan implikasinya dari dominasi tersebut pendidik memiliki otoritas atas peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dominasi ini terlaksana melalui jalan simbolis komunikasi dan pengetahuan, atau lebih tepat dikatakan karena ketidaktahuan dan pengakuan korban.²⁸ Dan dominasi ini tergantung pada situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku yaitu pendidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan oleh komunikator (pendidik) kepada pihak lain (peserta didik). Bentuk kekerasan ini sebenarnya melukai integritas peserta didik.

Selanjutnya kekerasan simbolik itu dilakukan berlandaskan adanya kepercayaan, loyalitas, kesediaan untuk menerima dan perasaan berhutang budi kepada pihak yang menjadi sasaran kekerasan simbolik.²⁹ Harapannya makna, logika dan nilai yang mengandung bias itu diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai makna, logika dan nilai yang benar, baik, dan dapat dipercaya.³⁰

Dan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa cara kerja kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran (peserta didik) kekerasan. Dengan cara menyembunyikan kekerasannya, maka diharapkan kekerasan simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.³¹ Dan secara singkat dapat dikatakan bahwa kekerasan simbolik merupakan suatu kekerasan yang halus dan tidak tampak yang dibalikinya menyembunyikan praktek dominasi. Selanjutnya Bourdieu mengatakan

*"...the gentle, invisible form of violence, misrecognized as such, chosen as much as it is submitted to, the violence of confidence, of personal loyalty, of hospitality, of the gift, of the debt, of recognition, of piety –of all virtues, in a word, which are honoured by the ethics of honour."*³²

²⁸ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan....*, hlm. 13

²⁹ Thompson, John B, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia* (terjemahan): Forum Jakarta-Paris, 2007), hlm. 96

³⁰ Roekhan, *Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati*, Jawa Barat. Malang: Univeristas Negeri Malang, 2007, hlm. 3

³¹ Rusdiarti, Suna Riela, *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi Khusus Pieree Bourdie No. 11-12 tahun ke-52, 2003

³² Pierre, Bourdieu. *In Other Words: Essays Towards a Reflexice Sociology*, Cambridge: Polity Press, 1990, hlm. 192

Kemudian dalam menjalankan bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik melalui dua cara yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Representasi keduanya ini bekerja melalui bahasa, karena bahasa merupakan praktek sosial yang dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa.³³ Lebih lanjut bahasa adalah salah satu media kekerasan simbolik dan efek dari kekerasan tersebut bersifat halus, tak terasa, tidak dapat dilihat oleh korbannya sendiri.³⁴ Bourdieu menjelaskan bagaimana bahasa adalah sebuah fungsi instrumen yang dapat menjalankan beberapa fungsi. Pertama, bahasa berfungsi sebagai pembentuk struktur (*structuring structures*). Bahasa membentuk segala pengetahuan dan membentuk struktur itu sendiri. Kedua, bahasa yang menjadi hasil dari struktur (*structured structures*). Bahasa menjadi bentuk konkrit adanya struktur sebab pada strukturlah terjadi interaksi bahasa. Fungsi bahasa yang terakhir adalah bahasa berperan sebagai instrumen dominasi (*instrument of domination*).³⁵

Representasi Eufemisasi, Sensorisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik

1. Eufemisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik

Sebenarnya jika diperhatikan lebih jauh lagi bahwa dampak kekerasan simbolik jauh lebih kuat dari pada kekerasan fisik. Karena hal ini melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial. Dalam dunia pendidikan, kekerasan ini berjalan melalui relasi pendidik dan peserta didik dan pola yang diterapkan yaitu relasi simetris atau tidak setara antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik dan hal ini tentunya membuka peluang terjadinya tindakan kekerasan simbolik.

Pada bagian ini akan membahas eufemisasi sebagai mekanisme terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi pendidik dengan peserta didik. Eufemisasi merupakan suatu mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dikenali dan berlangsung dibawah

³³ Fairclough, Norman, *Language And Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, diterjemahkan oleh Indah Rohmani, Malang: Boyan Publishing, 2003. hlm. 23

³⁴ Agustinus, Raja Dasion, *Domestifikasi dan Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2011, hlm, 72

³⁵ Agustinus, Raja Dasion, *Domestifikasi dan Kekerasan...*, hlm. 72

alam sadar. Bentuk dari eufemisasi ini berupa perintah, pemberian bonus, kepercayaan dan larangan.³⁶

Teori Bourdieu menjelaskan bahwa mekanisme eufemisasi tidak terlepas dari praktek sosial yaitu bahasa yang merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus *linguistik*. Sebagai contoh "Salin tulisan ini dari halaman 1 sampai dengan 5 dengan estimasi waktu 30 menit!". Dan "Hafalkan perkalian sekarang dan setelah bel istirahat ibu tunggu diruang pendidik".

Mekanisme eufemisasi di atas berjalan dalam bentuk "perintah". Disini penulis membedah dalam mekanisme tersebut, kata perintah dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang sudah mapan dan laten dilakukan oleh pendidik untuk menegaskan kepada peserta didik agar melakukan sesuatu. Dalam kata penegasan tersebut tidak ada kata tawar menawar di dalamnya, dengan kata lain harus segera dilaksanakan. Kekuatan kata perintah secara tidak langsung beroperasi melalui hal yang biasa dan pribadi pada saat proses pembelajaran, dan dimata anak bukannya seperti perintah melainkan sesuatu menangkan apa yang dikehendaki tanpa perlu di afirmasi.³⁷

Dalam hal ini pendidik memang tidak secara tegas menjelaskan akan dampak jika perintah itu tidak diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kata "perintah" menggambarkan betapa peserta didik tidak memiliki alternatif lain selain harus menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada peserta didik membuat pengerjaan tugas diselesaikan dengan tergesa-gesa. Dan secara otomatis peserta didik kurang memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara efektif sesuai dengan prespektif mereka.

Selanjutnya peranan bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam hal menanamkan pengaruh sehingga terjadinya kekerasan simbolik tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai pengontrol pelaku sosial dan hal ini tidak pernah terlepas dari relasi pendidik dan peserta didik.

2. Sensorisasi Sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik

³⁶ Pierre, Bourdieu. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, Cambridge: Polity Press, 1990, h. 192

³⁷ Pierre, Bourdieu. *In Other Words: Essays...*, hlm. 192

Selain bentuk eufemisasi, ada bentuk lain dalam kekerasan simbolik yaitu bentuk sensorisasi. Sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk pelestarian dan semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan, seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral rendah seperti seperti kekerasan, ancaman, paksaan dan sebagainya.³⁸

Dalam relasi pendidik dan peserta didik, penulis mengambil sensorisasi dalam mekanisme paksaan. Dalam proses pembelajaran pendidik sering kali menggunakan mekanisme sensorisasi ini, untuk mendesak atau memaksa peserta didik untuk segera menyelesaikan atau menjalankan tugas yang telah diberikan. Sebagai contohnya yaitu "Cepat selesaikan tugas ini! Sudah lewat waktunya". Dan "Yang keras kalau membaca doa di depan kelas".

Dari mekanisme sensorisasi tersebut dapat dianalisis bahwa, kata "paksaan" merupakan suatu hal yang wajar dan sudah mapan dalam relasi pendidik dan peserta didik. Dan tentunya praktek kekerasan simbolik bekerja secara kasat mata, lembut, tidak dikenali, beroperasi melalui kewajiban, loyalitas, keramahan, hadiah, hutang budi, kealiman, atau dengan kata lain melalui semua kebajikan yang dihormati oleh etika kehormatan.³⁹ Dari bentuk diatas jelas tidak dapat lari dari bahasa, karena bahasa memiliki peran yang begitu sentral dalam mekanisme kekuasaan dan dominasi, dan utamanya yaitu untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan.

Analisis Atas Penyebab Terjadinya Praktek Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan

Kekerasan simbolik begitu akrab di lingkungan sekolah, dan terdapat beberapa faktor dan penyebab atas kekerasan tersebut. Teori Pierre Bourdieu menjelaskan atas penyebab praktek kekerasan simbolik dan penulis membuat benang merah bahwa terdapat beberapa konsep yang menjelaskan penyebab kekerasan simbolik. Praktek kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan tidak

³⁸ lilik Wahyuni, *Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Politik di Media Cetak*, dalam jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 20, No. 2 Desember 2008, hlm. 118

³⁹ Nayla Mourkabel, *Sri Lankan Housmaids in Lebanon: A Case of 'Symbolic Violence' and 'Everyday Forms of Resistance'*. Amsterdam, Amsterdam University Press, 2009, hlm.160

dapat dipisahkan dari konsep habitus, kapital dan arena, berikut penjelasan penulis terhadap ketiga konsep tersebut:

Pertama yaitu Kapital. Dalam dunia pendidikan pendidik memiliki sumber daya (kapital)⁴⁰ untuk menjalankan dan mengaktualisasikan dirinya sebagai pelaku (subjek) terhadap peserta didik (objek). Pendidik memiliki kapital budaya, sosial dan simbolik. Penulis menggambarkan dengan kapital simbolik berupa pemilihan gelar pendidikan, kekuasaan, penguasaan intelektual yang telah di legitimasi⁴¹ pada tatanan sosial dan tentunya telah dimiliki oleh pendidik dan bentuk kapital ini sangat berperan di dalam komunikasi sosial. Selanjutnya kapital simbolik tersebut mendapat pengakuan dari orang-orang yang ada sekitarnya, seperti status sosial, kekuasaan dan otoritas.⁴²

Lebih lanjut lagi dilihat dalam bentuk sikap, apresiasi terhadap budaya, cara bertutur kata, berpenampilan saat mengajar yang menggunakan kapital budaya dan kapital yang dimiliki oleh pendidik tersebut masih bersifat konvensional (cara lama). Kemudian adanya hubungan antara individu (hubungan atau jaringan) yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan reproduksi kedudukan sosial dan hal tersebut menggunakan kapital sosial. Dan hal ini secara tidak langsung tentu sebagai senjata bagi pendidik dalam menjalankan mekanisme kekerasan simbolik pada proses pembelajaran. Dengan demikian kapital menunjuk pada tingkat dan kualitas partisipasi dalam kehidupan asosiasi.⁴³ Adanya kepemilikan kapital oleh pendidik menjadi salah satu kekuatan untuk mendominasi sistem dalam ranah sosial khususnya pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian kuat atau tidaknya kedudukan seorang pendidik dalam sebuah sekolah dan masyarakat tergantung pada akumulasi kapital yang ada.

Kedua yaitu Habitus. Proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dalam habitus⁴⁴ seorang pendidik, hal ini bisa dilihat dari pandangan pendidik terhadap peserta didik sebagai seorang objek bukan pribadi. Dan tak jarang

⁴⁰ Teori Bourdieu memaknai kapital sebuah hasil kerja yang terakumulasikan (dalam bentuk " terbedakan" atau bersifat " menumbuhkan" terjiwai dalam diri seseorang.

⁴¹ Teori Bourdieu memaknai kapital sebuah hasil kerja

⁴² Nanang, Martono, *Dominasi Kekuasaan Dalam Pendidikan : Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan*, Jurnal Interaksi, Vol. 8 (1), hlm. 4

⁴³ Nanang, Martono, *Dominasi Kekuasaan Dalam....*, hlm. 4

⁴⁴ Sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*value*), watak (*dispositions*) dan harapan (*expentation*) kelompok sosial tertentu.

pendidik menganggap peserta didik hanya semacam ruang kosong yang perlu diisi. Habitus yang dimiliki seorang pendidik dan menurut analisa penulis, dipahami sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu harus disadari seperti halnya penjelasan di atas. Hal ini tentunya menjadi habitus buruk bagi seorang pendidik karena mencerminkan posisi atau kelas sosial.

Selanjutnya konsep habitus dapat dimaknai dengan beberapa hal yaitu, Pertama, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Kedua, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (yang tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Keempat, keberadaan nilai atau norma dalam masyarakat menggarisbawahi bahwa habitus merupakan etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. Kelima, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi.⁴⁵

Ketiga yaitu Arena/ Ranah. Ranah sebagai tempat pertempuran dan perjuangan sosial serta tempat berinteraksinya kapital-kapital. Di dalamnya terjadi relasi pendidik dan peserta didik sebagai interaksi sosial dan sekolah memberikan wadah untuk terjadinya kekerasan simbolik dalam proses pembelajaran. Konsep arena atau ranah ini dimaksudkan dengan "pergulatan" atau "persaingan" dalam perebutan posisi tertentu dalam struktur sosial dan hal ini tidak terlepas dari sistem relasi objektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang berkorespondensi. Dalam arena seorang pendidik mengkonstruksi suatu "tipologi sosial" atau peta "struktur objektif" dari posisi yang menciptakan arena dan hubungan antara peserta didik dalam suatu kompetisi dengan bentuk spesifik dari kapital.

⁴⁵ Ita Mussarro, *Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu*, dalam *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 49, No. 2 Desember 2015, hlm. 464

Selain ketiga hal diatas, terdapat bentuk kekuasaan (*power*) yang merupakan substansi pokok pembahasan dalam semua bidang kehidupan termasuk juga pendidikan dalam menjalankan mekanisme kekerasan. Kekuasaan diberi arti sebagai suatu kapasitas, kapabilitas, atau kemampuan untuk mempengaruhi, menyakinkan, mengendalikan, menguasai dan memerintah orang lain. Dalam bidang kekuasaan, Weber membedakan dua jenis kekuasaan, yaitu dominasi atas pengaruh orang lain yang bergantung pada kemampuan untuk mempengaruhi kepentingan mereka dan dominasi yang bergantung pada otoritas yakni kekuasaan untuk memerintah dan tugas untuk patuh.⁴⁶ Oleh karena kekuasaan sangat begitu kompleks dan akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat yaitu ada yang menguasai dan dikuasai.

Adanya bentuk relasi kekuasaan dan kekerasan dalam proses pendidikan dan hal tersebut tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Kedua hal tersebut berjalan dengan representasi melalui mobilitas sistem simbol, baik itu bahasa, wacana, gambar dan semacamnya.⁴⁷ Selanjutnya adanya korelasi atau hubungan antara kekuasaan dan kekerasan perlu sekiranya dipahami dengan tidak memandangnya sebagai bentuk aktivitas yang melibatkan bentuk fisik semata dan kedua unsur tersebut dikonstruksi sebagai arena yang tidak terpisah.

Selanjutnya peran dominasi pendidik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peserta didik dan dari hal tersebut tidak terlepas dari relasi antar keduanya. Berdasarkan pandangan penulis dari proses pendidikan yang dilaksanakan ditemukan bahwa pendidik memainkan peran dominasi dan kekuasaannya saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini terlihat sangat wajar dilakukan karena mempertimbangkan kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga berlangsungnya kekerasan simbolik tersebut.

Lebih jauh lagi dalam proses pendidikan menciptakan sistem yang membuat peserta didik dengan penuh keterpaksaan, seperti pemberian tugas dengan porsi tidak wajar, memberi sanksi dan hukuman yang kurang tepat. Secara tidak langsung pihak yang didominasi yaitu peserta didik menerima

⁴⁶ Blau, Peter M. *Komentar Kritik Atas Teori Weber Tentang Otoritas dalam definisi Wrong, Max Weber dalam Khazanah*. New Jersey: Prantice-Hall, 1970, hlm. 229-130

⁴⁷ Fauzi, Fashri, Pierre Bourdieu; *Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2014. hlm. 9

begitu saja berbagai realitas (termasuk nilai) sebagai sebuah kebenaran yang layak diterima (*doxa*).⁴⁸

Dari beberapa penyebab kekerasan simbolik tersebut berjalan dalam proses pendidikan maka penggunaan beberapa modal yaitu budaya, sosial dan simbolik berlaku. Dan penulis tambahkan bahwa penyebab kekerasan yang terjadi adanya sikap anti kritik dan tertutup pada saat evaluasi.

Strategi Mencegah Praktek Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan

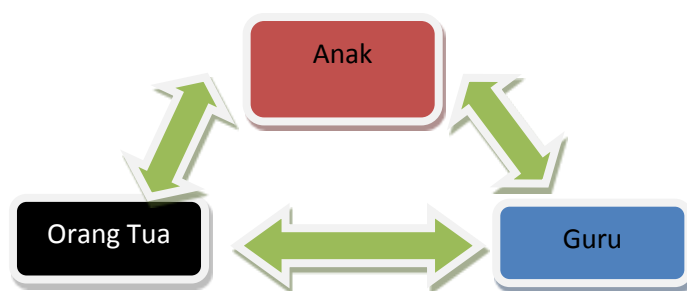
Dalam situasi formal maupun non formal, seorang pendidik memberikan pengaruh positif dalam relasi antar keduanya (pendidik dan peserta didik) demi kelancaran proses pembelajaran. Tetapi dalam realitanya terjadi *gab* di dalam relasi tersebut, hal ini disebabkan oleh ketidakserasian hubungan pendidik dengan peserta didik dan hal ini telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dan pada bagian ini akan dijelaskan mengenai strategi dalam mencegah kekerasan simbolik pada proses pendidikan itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sistem pendidikan nasional yaitu satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Selanjutnya dalam perjalanan proses pendidikan, penulis melihat terdapat bentuk kekerasan yang tersembunyi dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi tersebut tentu diperlukannya strategi dalam mencegah kekerasan simbolik dalam pendidikan.

Adanya hubungan sosial di ruang lingkup pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik haruslah terjalin dengan baik, terbangunnya kenyamanan, kepercayaan dan keterbukaan (komunikasi yang intens) dalam setiap aktivitas proses pendidikan. Dan dalam hubungan tersebut tidak terlepas dari peran orang tua demi terwujudnya pendidikan yang kondusif dan terlepas dari segala bentuk kekerasan terutama kekerasan simbolik. Berikut pola hubungan atau telasi sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan:

⁴⁸ Doxa bagi Bourdieu dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah terjadi. Dengan demikian tidak ada sebuah usaha untuk mempertanyakan bahkan mengkritisi lebih lanjut kebiasaan tersebut.

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 137-139



Gambar 2

Dari setiap hubungan yang terjalin antara pendidik, peserta didik dan orang tua akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya keberadaan pendidik menjadi penyeimbangan kebutuhan akademik dunia dan akhirat bagi peserta didik, menurut penulis sendiri ada beberapa hal yang harus dilakukan pendidik dalam mencegah bentuk kekerasan simbolik pada proses pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Pendidik tidak mendudukan dirinya sebagai penguasa kelas/mata pelajaran, tetapi sebagai pembimbing / pengarah / konselor kelas.
2. Pendidik seharusnya mengurangi kelantangan suara dan lebih mengutamakan keramah-tamahan suara.
3. Pendidik harus mengurangi sebanyak mungkin nada memerintah dan menggantinya dengan kalimat ajakan dan nasehat.
4. Hal-hal yang menekan emosional peserta didik harus dikurangi sebanyak mungkin.
5. Hal-hal yang menekan diganti dengan memberikan motivasi sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, melainkan memberikan stimulasi terhadap peserta didik.
6. Pendidik harus menjauhi sikap ingin menguasai peserta didik karena yang lebih baik adalah mengendalikan. Hal itu terungkap bukan dengan kata-kata mencela, melainkan dengan kata-kata yang membangun keberanian/kepercayaan diri peserta didik.
7. Pendidik hendaknya menjauhkan diri dari mencari-cari kesalahan peserta didik, tetapi harus mengakui prestasi sekecil apa pun yang dihasilkan peserta didik.
8. Pendidik harus lebih sering melibatkan peserta didik, dengan lebih sering berkata "aku mengajurkan/meminta, mari kalian ikut menentukan juga".

Pendidik seharusnya menghindari kata-kata “aku yang menentukan, kalian menurut saja apa menjadi perintahku”.

Dalam situasi formal maupun informal, pendidik dapat mengendurkan suasana pada saat proses pembelajaran sehingga tercipta keakraban relasi antar keduanya. Terkadang peserta didik menyukai sosok pendidik yang memberikan ruang lepas yang dapat menimbulkan canda tawa dan keakraban dengan menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Dalam hal ini relasi antara pendidik dan peserta didik mempunyai sifat yang relatif stabil yaitu

1. Ciri khas hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara pendidik dan murid.
2. Dalam hubungan pendidik-peserta didik biasanya hanya peserta didik yang diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar.
3. Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar peserta didik menguasai materi pelajaran.
4. Pendidik akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan peserta didik bila dapat memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah.⁵⁰

Dan untuk menjalankan strategi selanjutnya dalam relasi antara pendidik dan peserta didik terdapat aspek yang berhubungan dengan interaksi pendidik dan peserta didik antara lain:

Pertama, pertukaran komunikasi interpersonal pendidik-murid di dalam dan luar kelas. Kedua, kedekatan pendidik-murid dimana terjadi proses komunikasi sosial yang membangun hubungan yang dekat dan perasaan positif antar pendidik-murid. Ketiga, kemampuan dan kecerdasan dalam mendengarkan semua yang diungkap oleh partner interkasinya. Keempat, instruksi-instruksi yang memberi motivasi. Kelima, strategi pembelajaran pendidik.⁵¹

Selain hal diatas yang perlu dilakukan yaitu kesadaran, sadar dan mengakui akan adanya kekerasan simbolik dalam relasi pendidik dan peserta didik dalam lingkup pendidikan. Pendidik disadari memiliki kelebihan

⁵⁰ Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1983, hlm. 78-79

⁵¹ Kerssen- Griep, Jeff. Et al, “ *Classroom Interaction and Educational Outcomes*” dalam Gayle Barbara Mae. Preiss, Raymond W. (ed) et al. 2006, *Classroom Communicatio and Intruction Processes: Advances Through Meta-Analysis*, Londo: Lawrence Erlbaum Asspciates, Publishers.

dibandingkan peserta didik seperti pengalaman, pendidikan dan lainnya hendaknya tidak semena-mena terhadap peserta didik. Selanjutnya pendidik memberikan contoh yang baik dalam menanamkan pengetahuan dan sikap seperti menghormati (*respect*), memahami (*understanding*), menerima (*acceptance*), menghargai (*appreciating differences*), berempati atau mendalami penderitaan orang lain (*obsorbing suffer*).⁵²

KESIMPULAN

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia sarat akan praktek kekerasan baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi (simbolik) dan hal ini sering terjadi di institusi pendidikan. Terkhusus dalam kaitannya dengan kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang paling halus dan selalu menampakkan dirinya seolah-olah itu "benar" menurut semua orang dan hal ini tentu menimbulkan dampak yang luar biasa dari pada kekerasan pada umumnya. Teori kekerasan simbolik milik Pierree Bourdie, penulis katakan sangat relevan untuk digunakan dalam proses pendidikan karena di dalam kekerasan tersebut terdapat kekuasaan simbolik yang menggunakan cara-cara yang sangat halus agar tidak dikenali.

Selanjutnya pendidik selaku pendidik mempunyai relasi dengan peserta didik dan melakukan interaksi saat proses pendidikan. Dalam relasi tersebut terjadi *gab* diantara keduanya dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya peran dominasi pendidik terhadap peserta didik, modal yang dimiliki oleh pendidik, habitus si pendidik dan peserta didik serta kekuasaan yang dimiliki pendidik. Dari hal tersebut dapat dilihat akar dari segala bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi pendidik dengan peserta didik. Mekanisme kekerasan ini bekerja melalui dua cara yaitu eufemisasi dan sensorisasi.

Terjadinya kekerasan simbolik dalam proses pendidikan menjelaskan bahwa pendidik memiliki kuasa atas peserta didik, hal ini didukung oleh keberadaan modal (sosial, budaya dan simbolik), arena (ranah) dan habitus yang dimiliki oleh pendidik dan mengungkap dinamika kekuasaan dalam relasi

⁵² Suharno, samsuri, Model Peace Building Teaching And Learning; Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Formal, dalam <http://eprints.uny.ac.id/23718/1/Artikel%20Jurnal%20Stranas%2013.pdf>, diakses 13 Juli 2018

pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam rumusan sebagai berikut (habitus x modal) + ranah = praktik.

Namun sejalan hal tersebut, terdapat strategi dalam mencegah kekerasan simbolik dalam proses pendidikan yaitu menjalin hubungan sosial (pendidik, peserta didik dan orang tua) dengan baik sehingga terbangunnya rasa nyaman, adanya keterbukaan dalam setiap aktivitas proses pendidikan. Dan pada akhirnya, tulisan ini bukan ditujukan bukan untuk mengecilkan peran besar sekolah dan khususnya pendidik yang telah memberikan intelektualitas dunia sehingga melahirkan peserta didik yang membanggakan. Namun tulisan ini ingin mengkritik atas kekerasan simbolik yang secara terus menerus terjadi di institusi pendidikan. Peran dominasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh pendidik sebagai pengendali proses pendidikan justru akan membelenggu kebebasan berpikir dan bertindak.

Dan hal ini dikhawatirkan jika ini terjadi secara terus menerus akan menghilangkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya kekerasan simbolik pada tataran tertentu jauh lebih kuat dari pada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik itu akan melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual serta memaksakan sebuah legitimasi pada tatanan sosial khususnya dalam pendidikan. Dan sebuah tindakan kekerasan tidak sepatutnya terjadi di sebuah sekolah, yang mana sekolah merupakan tempat berkumpulnya manusia berintelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Halim, *Politik Lokal : Pola, Aktor Dan Dramatikalnya*, Yogyakarta: LP2B, 2014.
- Adywinata Anwar, *Tindak Pidana Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Di SMA 1 Makassar*. UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Agustinus, Raja Dasion, *Domestifikasi dan Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Al-Ghazali, *Ilyas' Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu (Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi)*, Yogyakarta: Kreasi Kencana Offset, 2011.
- Ashabul Fadhil, *Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif Dalam Praktek Kekerasan Anak*, dalam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol. 1 No. 2. 2014.
- Blau, Peter M. *Komentar Kritik Atas Teori Weber Tentang Otoritas dalam definisi Wrong, Max Weber dalam Khazanah*. New Jersey: Prantice-Hall, 1970.
- Bujorean, Elena. *Objective Violence And Symbolic Violence In School*. International Journal Of Social And Education Innovation (IJSEIro) Vol. 3 No. 5. 2016.
- Dwizatmiko, *Kuasa Simbolik Menurut Piere Bourdie: Telaah Filosofis*. Skripsi. Universitas Indonesia. 2010.
- Fairclough, Norman, *Language And Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, diterjemahkan oleh Indah Rohmani, Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Fauzi, Fashri, Pierre Bourdieu; *Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2014.
- George Ritzer, Doouglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2003.
- George Ritzer, Douglas J. Giidman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Toeri Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar*, Depok: Kepik, 2012.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, dalam Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun ke-52, November-Desember, 2003.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2006.
- Ihsan, Muhammad, *Kekerasan Simbolik Dalam Acara Komedi di Televisi (Analisis Isi Program Ngelenong Nyok di Trans TV)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010. Diakses melalui situs: <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/300/jiptumpp-gdl-s1-2009-muhammadih-14998-PENDAHUL-N.pdf> pada tanggal Juli 2018.
- Jenkind Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Bantul, Kreasi Kencana, 2016.
- Kerssen- Griep, Jeff. Et al, “ *Classroom Interaction and Educational Outcomes*” dalam Gayle Barbara Mae. Preiss, Raymond W. (ed) et al. 2006, *Classroom Communicatio and Intruction Processes: Advances Through Meta-Analysis*, Londo: Lawrence Erlbaum Asspciates, Publishers.
- lilik Wahyuni, *Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Politik di Media Cetak*, dalam jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 20, No. 2 Desemeber 2008.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Kekerasan Dalam Pendidikan* dalam Jurnal Logaritma Vol. I, No.01 Januari 2013.
- Low, Remy. *Facing Symbolic Violence a Cruel Tale Of Competitive Uiversity Admissions. Critical Education*, Vol.7 No. 12. 2016.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, Bandung: Bulan Bintang: 1970.
- Maluda, Vetriani. *Repsentasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar)*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.1. 2014.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Rajagrafindo, 2014.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhammad Syafiq dkk, *Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di*

Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey, dalam *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2. 2011.

Munfarida, Elya. *Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak*, dalam *Jurnal Komunika*. Vol. 4 No.1 Januari- Juni 2010.

Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2015.

Nanang, Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Nayla Mourkabel, *Sri Lankan Housmaids in Lebanon: A Case of 'Symbolic Violence' and 'Everyday Forms of Resistance'*. Amsterdam, Amsterdam University Press, 2009.

Nurmawati. *Pendidikan dan Kekerasan (Bullying)*, dalam *Jurnal Tazkiyah* Vol. 2 No. 2. 2013.

Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Pieree Bourdieu, *Arena Produksi Sosial (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

Pierre Bourdieu dan L. J. D. Wacquant, " *The Purpose Of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop)* dalam Pierre Bourdieu dan L. J. D Wacquant (ed), *An Invitation to A Raflexive Sociology*, Chicago: University Of Chicago Press, 1992.

Pierre Bourdieu, *Reproduction In Education, Society And Culture*, London translated by Richard Nice With Forward by Tom Bottomore: SAGE Publication, 1990.

Pierre Bourdieu, *The Forms Of Capital dalam The Routledge Falmer Reader In Sociology Of Educatio*. Stephen J. Ball (ed). London: The Routledge Falmer, 2004.

Pierre, Bourdieu. *In Other Words: Essays Towards a Reflexice Sosiology*, Cambridge: Polity Press, 1990.

Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidika Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

Pipit Maizier, *(Habitusx Modal)+ Ranah= Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Pirre Bourdieu dan L. J. D. Wacquant, " *The Purpose Of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop)* dalam Pierre Bourdieu dan L. J. D Wacquant (ed), *An*

- Invitation to A Reflexive Sociology, Chicago: University Of Chicago Press, 1992.
- Rayen, Ariel. *Objective Structures And Symbolic Violence In The Immigrant Family And School Relationships: Study Of Two Cases In Chile*. Pontificia Universidad Catolica De Chile. 2015.
- Roekhan, *Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati*, Jawa Barat. Malang: Univeristas Negeri Malang, 2007.
- Roekhan. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Disertasi, Malang : Univeristas Negeri Malang. 2009. Diakses melalui situs: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1932#>. Pada tanggal Juli 2018.
- Rusdiarti, Bahasa, *Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*, dalam Jurnal Basis Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12 Tahun ke 52 November-Desember 2003.
- Rusdiarti, Suna Riela, *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi Khusus Pieree Bourdie No. 11-12 tahun ke-52, 2003.
- Salmianawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2011.
- Saptarini, Yustina. *Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Stud Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)*. Univeristas Sebelas Maret, 2009.
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Suharno, samsuri, *Model Peace Building Teaching And Learning; Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Formal*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/23718/1/Artikel%20Jurnal%20Stranas%2013.pdf>, diakses 13 Juli 2018.
- Sumarno dkk, *Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 2013.
- Suryanti, Dewi. *Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur*, dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi Vol. 4 No. 2. 2016.
- Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid (Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Tamsil Muis, “ *Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya)*” dalam jurnal Pendidikan Vol 2 Nomor 1 Tahun 2017.

Thompson, John B, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia* (terjemahan): Forum Jakarta-Paris, 2007.

Yudi Santosa, *Arenan Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*, Yogyakarta: Kreasi Kencana Offset, 2010.